

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan perantara Malaikan Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah. Al Qur'an dianggap sebagai mukjizat terutama sekali karena *balaghah* dan *fasahah*nya, susunan kata-kata dan kalimatnya yang sangat indah dan mempesona. Tiada seorang pun diantara para pujangga Arab, baik pada masa Nabi dan sesudahnya, yang sanggup menciptakan susunan kata-kata dan kalimat yang dapat menandingi susunan Al Qur'an. Apalagi pada masa berikutnya dimana bahasa Arab telah merosot akibat pergaulan orang-orang Arab dengan non arab.<sup>1</sup>

Selain dari segi *balaghah* dan *fasahah*, Al Qur'an juga dianggap sebagai mukjizat dari segi isi dan kandungannya, antara lain bahwa Al Qur'an mengandung pemberitaan tentang peristiwa yang akan terjadi dibelakang hari dan cerita-cerita umat-umat yang terdahulu yang ternyata benar berdasarkan penyelidikan sejarah dan peninggalan lama. Disamping itu, di dalam Al -Qur'an terdapat banyak ayat-ayat ilmiah yang belum pernah diketahui orang sebelumnya

---

<sup>1</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal.1

dan baru diketahui kebenaran teori itu (sesudah berabad-abad kemudian) setelah para ahli menyelidiki teori-teori tersebut.

Karena Al Qur'an merupakan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia, maka para sahabat Nabi mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap Al Qur'an. Karena itu, mereka selalu menghafalnya dan selalu memahaminya. Bila mereka tidak tahu atau merasa kurang sanggup menanggapi maknanya, mereka bertanya kepada Nabi, kemudian sesudah mengerti maksudnya mereka langsung mengamalkannya. Mereka berangsur-angsur menghafal dan memahami isinya untuk diamalkan mulai dari sepuluh ayat, lalu sepuluh ayat lagi sampai tamatlah satu surat. Untuk menghafal dan memahami serta mengamalkannya itu mereka kadang-kadang memerlukan waktu yang lama.

Mengapa demikian? Karena membaca Al Qur'an apalagi menghafalnya itu memang dianjurkan oleh Al Qur'an itu sendiri dan oleh Nabi Muhammad saw. dalam Al Qur'an surat Fathir (35) ayat 29 dinyatakan yang maksudnya<sup>2</sup> :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً يَرْجُونَ

تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan*

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2006), hal. 1101

*kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.”*

Dalam ayat ini Allah SWT mensejajarkan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dengan orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Berbeda dengan kitab-kitab <sup>3</sup>suci yang lain yang diturunkan sekaligus, maka AL Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Diantara hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu agar mudah dihafal dan dipahami ayat-ayat yang diturunkan. Setiap kali ayat diturunkan, Rasulullah saw. memerintahkan kepada penulis-penulis Al-Qur'an supaya menuliskannya dan beliau sendiri yang menentukan dimana dan disurat apa ayat itu harus ditulis.

Bagi umat Islam Al Qur'an merupakan kitab suci yang agung dan sekaligus mengandung banyak misteri. Karena kitab ini terjaga dari upaya jahat dari mereka yang mengharapkan tercemarnya kesucian kitab ini. Agung karena seluruh umat Islam mengagungkannya, yang terakhir, Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang menjadi mu'jizat Rasulullah saw. yang paling besar. Didalamnya mengandung banyak misteri yang sampai sekarang masih banyak yang belum terungkap. Banyak hadist Rasulullah saw. yang berisi dorongan agar seluruh umat Islam dengan rasa sadar dan senang membaca Al Qur'an, meskipun

---

<sup>3</sup> Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi, *At Tibyan*, Mesir : Syarikat Maktabah, 2000

tidak mengerti makna yang terkandung didalamnya. Ini bukan berarti mendorong dan membiarkan umat Islam untuk tetap tidak mengerti pesan-pesan Al Qur'an.

Ayat pertama yang diturunkan “Bacalah seluruh ciptaan Tuhan dengan menyebut nama Tuhanmu” memberi pengertian kepada umat Islam agar berusaha memahami ayat-ayat Allah yang terbagi menjadi dua, yakni ayat Qur'aniyah dan ayat Kawniyah. Ayat Kauniyah dipahami dengan membaca lingkungan manusia itu berbeda, termasuk ayat yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan ayat Qur'aniyah dipahami dengan cara membaca dan berusaha mengerti makna yang terkandung didalamnya.

Dalam membaca Al Qur'an, para sahabat itu tidak sama bacaannya yang baik teratur, bahkan diantara mereka ada yang dapat membacanya dengan bacaan yang sangat menarik seperti Abu Musa Al-Asy'ari karena ia memiliki suara yang merdu, sehingga Rasulullah saw. sangat senang mendengarkan bacaannya dan berkata kepadanya : *“Sesungguhnya engkau (hai Abu Musa) telah dikarunia suara seperti seruling Nabi Dawud”*.<sup>4</sup>

Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* tidak bisa dilepaskan dari lagu tertentu karena didalam *ilmu tajwid* ada istilah-istilah seperti *“mad”* yaitu memanjangkan dan memendekkan suara, ada pula dengung apabila sesuatu huruf mati seperti *nun* bersambung dengan *ba'*, dan tidak boleh didengungkan bila huruf itu bersambung dengan huruf *hamzah* atau *ha'* dan sebagainya. Karenanya, bacaan

---

<sup>4</sup> Daud Efendi HM, *Belajar membaca al qur'an dengan lagu*, LBIQ DKI Jakarta 2005 hal.3

Al Qur'an dengan *nagham* itu tidak dapat dilagukan dengan sembarang lagu seperti lagu Minang, lagu Jawa, Sunda dan sebagainya, tetapi harus dilagukan menurut aturan dan *nagham* tersendiri.

Didalam hadits-hadits banyak didapati anjuran supaya melahukan bacaan Al-Qur'an seperti :

1. *Hiasilah bacaan Al Qur'an dengan suaramu.*
2. *Pelajarilah (bacaan) Al Qur'an dan lagukanlah.*
3. *Bukanlah termasuk golongan kami orang tidak melagukan bacaan Al Qur'an.*<sup>5</sup>

Oleh karenanya, merupakan sebuah keniscayaan, membaca Al-Qur'an dilakukan dengan suara lembut dan lagu yang merdu agar si Qori' dapat menikmati bacaannya dan sekaligus mendapat hidayah dari yang Maha Pemberi Petunjuk. Sementara yang mendengarkan dapat tertarik pada suara ayat Al Qur'an serta dapat merasakan getaran dalam hati atau mengerti yang muncul dari lantunan ayat-ayat Al Qur'an itu. Membaca Al Qur'an dengan teknik yang baik dan benar demikian merupakan seni Islam yang sangat dibutuhkan.

Agar supaya didengar oleh pendengartidak membosankan juga agar tambah meresapkan isi Al Qur'an itu dihati sanubari pembaca maupun pendengarnya, maka hiasilah Al Qur'an dengan suara dan lagu-lagu Arab. Sesuai dengan perintah Rasul dalam sabdanya :

---

<sup>5</sup> Daud Efendi HM, *Belajar membaca al qur'an dengan lagu*, LBIQ DKI Jakarta 2005 hal,4

*Dari Barra bin Azib R.A, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah saw.:*

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

*“Hiasilah Al Qur’an dengan suaramu”. (Hadist Riwayat Abu Dawud, Nasaii dan lain-lainnya).*

Ketika alunan suara yang merdu dan didukung lagu yang mempuni untuk membaca Al Qur’an merupakan sebuah keniscayaan, maka mempelajari seni baca Al Qur’an juga sesuatu yang harus diupayakan seorang Qori’/Qori’ah sebaiknya mengerti dan memahami karakteristik masing-masing lagu tertentu sesuai dengan makna ayat yang sedang dilantunkan.

Lembaga Pendidikan Al Qur’an merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dihuni oleh para peserta didik yang mencari ilmu dengan menawarkan berbagai pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, interaksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Belajar memahami Al Qur’an atau mengaji umumnya dilakukan pada masa kanak-kanak sampai remaja, namun tidak di LBIQ DKI Jakarta, para peserta didik LBIQ didominasi lansia, meskipun usia tidak muda lagi namun semangat dalam memahami Al Qur’an sangat tinggi. Hadirnya LBIQ memberikan kemudahan bagi warga DKI Jakarta khususnya dan umumnya bagi warga JABODETABEK untuk memberikan fasilitas pengajaran membaca Al Qur’an, terlebih belajar di LBIQ ini tidak dipungut biaya.

Adalah suatu kenyataan bahwa untuk mencapai tujuan dalam suatu aktifitas pengajaran, tidak terlepas dari sistem dan cara yang diterapkan dalam menyampaikan suatu materi, tidak terkecuali pengajaran seni baca Al-Qur'an.

Dengan kehadiran dan keberadaan lembaga semacam Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur'an (LBIQ) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang telah banyak mencetak pecinta-pecinta Al Qur'an yang mampu melafazkan Al Qur'an dengan irama dan mampu mengajarkan kepada keluarga dan menjadi guru-guru di TPA diharapkan menjadi sebuah lembaga yang mempunyai spesialisasi dalam hal pengajaran baca Al Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti keberadaan Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur'an secara keseluruhan, dengan fokus masalah yaitu "Model Pengajaran Seni Baca Al Qur'an Lembaga Bahasa Dan Ilmu Al Qur'an di DKI Jakarta".

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- Ditemukan mayoritas lansia pada peserta didik di LBIQ
- Sulitnya memberikan materi kepada peserta didik yang sudah lansia
- Dalam mengatur tempo pernafasan kurang maksimal

## **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Model Pengajarannya, terhadap peserta yang belajar Al Qur’an dengan Irama di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur’an”.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pengajaran seni baca Al Qur’an di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur’an DKI Jakarta?
2. Bagaimana hasil pengajaran Seni Baca Al Qur’an di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur’an DKI Jakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara pengajaran seni baca Al Qur’an di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur’an DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui hasil pengajaran Seni Baca Al Qur’an di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur’an DKI Jakarta.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi acuan metode dalam pembelajaran Al Qur'an, khususnya pengajaran seni membaca Al Qur'an. Adapun secara umum penelitian ini dapat memotivasi pengajar maupun peserta didik bahwa mempelajari Al Qur'an dengan irama cukup efektif.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian tentang kajian ini termasuk belum banyak diteliti. Namun demikian terdapat beberapa akademisi yang sudah meneliti hal yang bersinggungan dengan seni membaca al Qur'an. Seperti, Siti Sholikhah dalam karyanya, *Pengajaran Seni Membaca Al Qur'an*. Bahwa pengajaran seni membaca Al Qur'an di YPA Al A'la meliputi: bidang membaca taril (muratal), bidang lagu/ naghmah, bidang tajwid, bidang maqro, dan bidang adabut tilawah, yang disusun oleh para ustadz yang sesuai dengan keahlian masing-masing dan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka penvapaian tujuan pendidikan, guru menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), demonstrasi, drill, latihan nafas panjang, meniru ceramah, dan nafas panjang. Kefektivitasan penajaran seni baca al Qur'an tersebut telah sampai pada taraf yang tinggi. Terbukti dengan hasil nilai prosentase yaitu 100% (15) lebih besar dari pada nilai prosentase, pada taraf sedang 82,6%, taraf rendah 78,3%, maupun taraf kurang 71,7%.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Siti Solichah, *Evektivitas Pengajaran Seni Baca Al Qur'an*, 2015

Pada penelitian yang lainnya yang dikaji oleh Ahmad Syauqi dalam kajiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Qiro’ati”. Pelaksanaan pembelajaran Al Qur’an dengan metode qiro’ati secara garis besar sudah baik. Namun ada beberapa kendala terlihat, seperti hanya ada satu guru pengajar Al Qur’an saja yang mengajar program membaca Al Qur’an dan mengajar semua kelas yang mengikuti program membaca Al Qur’an ini. Kemampuan membaca Al Qur’an siswa terutama kelas V tergolong sangat baik, hal ini dapat dilihat dari hasil tes baca Al Qur’an kelas V yang mencapai nilai rata-rata 80.5. hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode qiro’ati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an siswa.<sup>7</sup>

Penelitian berikutnya yang dikaji oleh Farida Marlina yang berjudul “Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Al Qur’an”. Pada proses penerapannya dapat dilihat dari santri sudah bisa mempraktekkan cara membaca Al Qur’an dengan baik, dan dalam membacanya sudah lancar dan benar sesuai dengan kaidh ilmu tajwid. Makhorijul hurufnya sudah pas akan tetapi ada beberapa santri yang belum bisa. Dikarenakan baru belajar huruf hujaiyah, guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan tahapan/cara terlebih dahulu mengenalkan bacaan Al Qur’an dengan huruf-huruf hijaiyah, mengeja dan mengenalkan bacaan Al Qur’an.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Sauqi, *Efektivitas Metode Pembelajaran Qiro’ati*, 2018

<sup>8</sup> Farida Marlina, *Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al Qur’an*, 2021

